CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

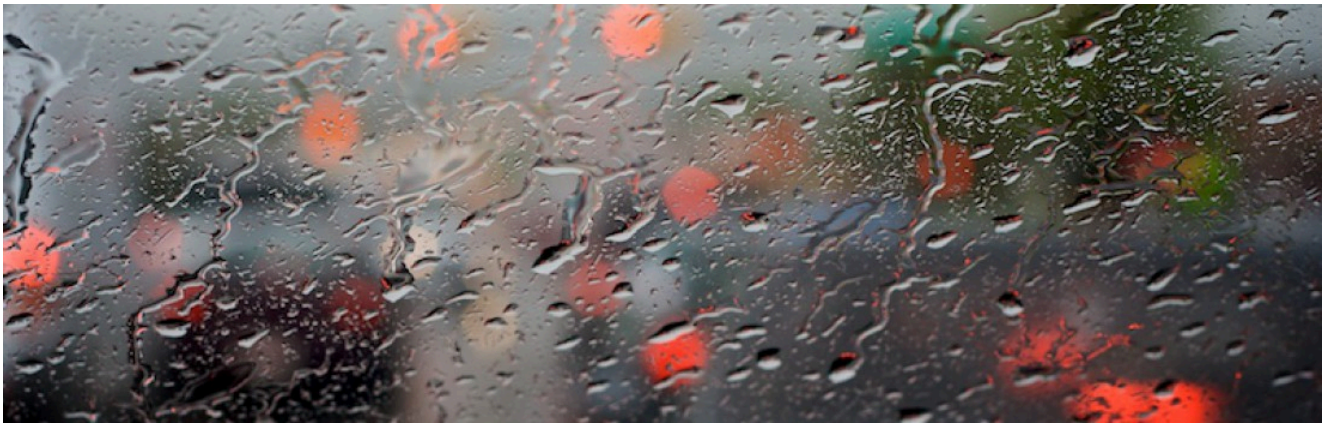

Tentang Bergelimang Harta

December 20, 2020 by kinky ninja | 17 Comments

> *We live and we die and anything else is just a delusion.*
>
> —Chuck Palahniuk, *Choke*, 2001

> *I took the sweet life / I never knew / I'd be bitter from the sweet / I've spent my life exploring / the subtle whoring / that costs too much to be free…*
>
> —Charlene, *I've Never Been to Me*, 1977

Salah satu tim kerja yang baru sekitar dua bulan dibentuk ini, di dalamnya terdiri dari seorang pialang saham mata uang crypto—yang nampaknya bermandikan uang—dan seorang strategis pemasaran media sosial yang masih berusia sekitar 20 tahun, selain beberapa orang lainnya. Sang strategis pemasaran ini sebetulnya bisa dikatakan jauh lebih kaya dibandingkan dengan diriku, betapa tidak, dalam satu bulan saja ia mampu meraup uang sebesar 30–35 juta rupiah—yang termasuk kecil kalau dibandingkan dengan sang pialang saham yang bukan sekali dua kali dalam sehari mampu meraup 5–10 juta rupiah. Aku tidak berkata bahwa mereka ini adalah orang-orang yang paling

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

December 2020

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31			

kaya raya, karena tentu saja masih banyak lainnya yang jauh lebih banyak memiliki uang dan pendapatan yang lebih besar lagi setiap bulannya.

Pada satu sesi santai pasca rapat informal di salah satu kafe kopi di kawasan Jakarta Selatan, sang strategis bertanya pada sang pialang saham, bagaimana caranya agar bisa memiliki uang berlimpah. Aku tahu bahwa semua anggota timku yang hadir menatap sang pialang saham. Turut menanti jawaban.

Aku tetap sibuk dengan ponselku menjawab beberapa pesan Whatsapp yang belum sempat kubalas karena rapatku tadi. Namun bukan berarti aku tak memperhatikan, telingaku bersiap menanti respon. Tak hanya respon dari sang pialang saham, namun juga komentar-komentar dari anggota tim yang lain.

Dalam situasi demikian aku selalu memilih tak berkomentar. Aku hanya akan berkomentar kalau saja bahasannya terkait dengan pekerjaan kami sebagai tim kerja.

Tetap berpikiran terbuka dan mulai menceburkan diri di dunia crypto, jawab sang pialang saham.

Lalu, seperti sudah kuduga, beberapa komentar lain bermunculan dari anggota timku yang lain. Kutebak, sebetulnya akulah yang berpendapatan paling rendah kalau dibandingkan dengan mereka yang hadir sore tersebut, walau dalam tim tersebut aku memegang salah satu kunci penting untuk dapat menyelesaikan proyek yang kami tangani. Aku tidak pernah mempermasalahkan hal tersebut, karena tampaknya mereka semua memang jauh lebih membutuhkan banyak uang dibandingkan dengan diriku dalam kehidupan sehari-harinya.

Maka aku tetap sibuk dengan ponselku.

Tidak berarti bahwa aku tidak membutuhkan uang. Lebih banyak uang berarti akan lebih banyak lagi proyek personal yang dapat kudanai, seperti membangun penerbitan komik Eropa, melengkapi koleksi figur Star Wars, membeli lebih banyak lagi Lego. Bisa juga mendonasikan sebagian uangku bagi pembangunan komunitas kawan-kawan lamaku yang masih aktif di kancah punk rock lokal, menyokong kerja-kerja kawan-kawanku lainnya di rumah-rumah penampungan anjing dan kucing, proyek-proyek pelepasan beruang dari peternakan kelenjar hati yang marak di kawasan Indocina, rehabilitasi gajah dan orangutan yang menjadi beberapa korban terparah dari perluasan perkebunan sawit

« Nov Jan »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

yang secara besar-besaran digalakkan oleh Jokowi. Apapun. Tentu saja itu semua setelah porsi terbesar dari pendapatanku tersebut kuberikan pada isteri dan anakku, seperti biasa. Amat memuaskan dapat menggunakan uangku untuk semua hal tersebut.

Namun kalau aku kembali pada kehidupan nyataku, bukan angan-angan, selain semua proyek donasi di atas, aku kembali bertanya, apakah memang sepenting itu bagiku untuk melengkapi figur Star Wars atau menambah koleksi Lego-ku? Apakah aku tak mampu melanjutkan hidup hanya karena aku tak memiliki figur-figur terkini yang hadir menyusul penayangan serial *The Mandalorian*?

Rasanya tidak.

Apakah aku akan menderita hanya karena aku akan lebih jarang lagi mengonsumsi bir?

Tidak juga.

Aku tetap sibuk—menyibukkan diri, lebih tepatnya—dengan ponselku, kala sang strategis pemasaran menanggapi pernyataan sang pialang saham dan komentar-komentar yang hadir setelahnya, tentang bagaimana bisa menghasilkan uang lebih dan jauh lebih banyak lagi.

Dulu aku berandai-andai untuk dapat melancong ke berbagai negara—terutama ke benua Eropa. Sekian tahun kemudian aku menjejakkan kakiku di Eropa, menelusuri London, Amsterdam, Barcelona, Venesia, dan lainnya. Aku juga menapaki Shanghai, Hong Kong, Macau, Hanoi, Bangkok, Phnom Penh. Aku menelusuri Dubai, Mumbai, Jaipur, Tokyo, Nagoya, Seoul, Manila, dan sekian banyak kota lainnya. Namun lantas apa? Dunia hari ini bukanlah dunia yang dijumpai Marcopolo dalam setiap langkahnya yang begitu berbeda-beda serta bergelimang keajaiban. Dunia yang kutemui adalah dunia yang memiliki McDonald's di setiap kotanya, jaringan kereta cepat bawah tanah, jaringan internet dan sinyal ponsel, serta bioskop yang menayangkan film layar lebar produksi Marvel, plus restoran-restoran yang dianugrahi bintang dari Michelin. Pendeknya, dunia saat ini telah semakin seragam. Tak ada lagi dunia penuh keagungan dan keajaiban, serta begitu berbeda. Jadi lantas, apa selanjutnya setelah mengunjungi tempat-tempat tersebut, selain hanya memperbanyak koleksi foto perjalanan yang sebagian besar orang akan pamerkan di Instagram? Memperbanyak *follower* demi meraup uang lebih banyak lagi? Sesuatu yang tidak menarik sama sekali, setidaknya bagiku.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

Aku hanya menjadi semakin paham bahwa perjalanan yang semestinya kutempuh adalah perjalanan yang terus berlangsung di dalam diriku—perjalanan yang mungkin tidak lagi dirasa penting untuk dijalani di dunia yang berlomba menawarkan paket-paket wisata dan perjalanan yang *instagramable*. Hanya saja, mungkin kalau aku lahir di tahun yang sama dengan sang strategis pemasaran, memahami dunia seperti bagaimana ia dibesarkan, bisa jadi hal utama yang kuinginkan dari hidup ini adalah memiliki uang berlimpah. *Mungkin*. Mungkin juga aku memiliki pandangan seperti sekarang ini karena aku termasuk beruntung, pernah menjejaki berbagai negeri tersebut, mencicipi anggur terbaik, restoran berkelas, walaupun itu semua atas tanggungan atasanku.

Aku masih menekuni ponselku. Memilih melanjutkan gim *Need for Speed: No Limits*. Aku menunggu atasanku berkomentar di antara pertukaran pendapat dan saran-saran gratis soal menjadi kaya yang berseliweran di sekelilingku.

Namun mendadak semua terdiam kala satu suara hadir.

Untuk berlimpah uang, kamu harus memberi fokus terbesar bukan pada menikmati hidup saat ini, melainkan pada usaha mengumpulkan uang.

Pendapat atasanku. Akhirnya.

Lalu kapan menikmati hidupnya, tanya sang strategis.

Nanti saat semua kebutuhan pokok dan urusan keluarga terpenuhi sekaligus ada cadangannya, jawab atasanku lagi, itu mengapa orang-orang kaya amat peduli dengan kesehatan, agar berumur panjang dan bisa menikmati hidup.

Itu pilihan dan konsekwensinya, sambung atasanku, kalau kamu memang ingin menjadi super kaya raya. Yakin sanggup?

Sang strategis terdiam. *Semua* kini terdiam.

Mobil Mustang favoritku kini tertinggal jauh, perhatianku tertuju pada komentar atasanku. Aku menekan tombol untuk keluar dari gimku. Aku ingin berkomentar, bahwa hidup itu tidak perlu terlalu panjang namun penuh terisi, bahwa merengkuh hidup seharusnya dilakukan saat ini juga, bukan nanti. Bahwa rencana-rencana harus dilakukan bukan dengan tujuan menumpuk uang. Bahwa pertanyaan sang strategis itu

menurutku keliru, karena pertanyaan terpenting dalam hidup adalah soal apa yang ingin kita lakukan—baru setelahnya keluar pertanyaan bagaimana cara mencari uang untuk meraih keinginan tersebut. Menanyakan cara mendapatkan uang tanpa terlebih dahulu mendiskusikan soal keinginan, buatku adalah dunia yang terbalik.

Namun aku menahan diri, mengingatkan diriku sendiri bahwa ini adalah lingkaran kerjaku, bukan kawan-kawan dekatku. Sebaiknya aku tidak banyak berkomentar selain urusan pekerjaan. Pada intinya, bagiku terserah saja setiap orang memilih caranya sendiri menjalani hidup. Toh yang mereka bicarakan itu adalah hidup yang mereka jalani, bukan hidupku. Jadi apa peduliku. Aku hanya merasa bersyukur bahwa aku tidak seperti mereka, tak berkeinginan bergelimang uang, dan tak merasa harus hidup lama untuk menikmati hidup. Aku tidak mencari kematian, namun aku tak pernah khawatir untuk mati kapan saja.

Kalau memang sudah tiba waktuku, misalnya saat ini sekalipun, aku tidak khawatir. Karena aku telah menjalani hidup seperti yang aku mau.

Categories: Drifting, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

17 THOUGHTS ON “TENTANG BERGELIMANG HARTA”

Leave a comment

Tuan Robot
December 21, 2020 at 12:01 pm

Kayaknya ada satu hal penting yang lupa ditanya sama anggota tim kerjamu: di masa hidup saya, skala kekayaan seperti apa yang mungkin dicapai?

Akumulasi kekayaan mah bisa tak terhingga, tapi orang suka lupa kalo hidup di dalam tubuh, yang tiap waktu berjalan selalu membusuk & prosesnya belum bisa diputarbalik.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
December 22, 2020 at 1:28 pm

Kalau ditanyakan, mereka akan menjawab sendiri: “semaksimal bisa dicapai.” Kalau bisa lebih dari Elon Musk pun, mereka pasti akan mengharap lebih dan lebih lagi. Karena toh mereka berpikir tujuannya uang, bukan apa yang ingin mereka capai dengan menggunakan uang.

★ Like

Reply

Tuan Robot
December 22, 2020 at 3:13 pm

Bisa pas gitu sama gim yang lagi kamu mainin, Need for Speed: No Limits.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
December 22, 2020 at 3:14 pm

Oh! 😅 bener juga

★ Like

Reply

Rahayu
December 22, 2020 at 1:55 pm

Maaf, tapi kalau kamu nga memasalahin fee bulananmu (i’m assuming that you receive monthly salary) semestinya gajimu besar dong ya? Seengaknya buat standar karyawan jakarta. Sudirman?

★ Like

Reply

kinky ninja

December 22, 2020 at 1:58 pm

Kalau dibandingkan dengan upah kawan-kawanku di sini, aku tergolong kecil.

★ Like

Reply

Rahayu

December 22, 2020 at 2:01 pm

Seriously????? So kenapa kamu nga pindah tempat kerja, or something like that? Saya pikir you have enough talent if I read from your blog.

★ Like

Reply

kinky ninja

December 22, 2020 at 2:04 pm

Aku hanya merasa tidak memiliki cukup alasan untuk pergi aja sih. Oh ya, aku tidak kerja di area Sudirman.

★ Like

Reply

Rahayu

December 22, 2020 at 2:11 pm

I see. It's getting interesting. You don't have to answer me if you don't want to.

Sepemahaman saya, hanya ada tiga alasan kenapa orang nga pergi dari tempat kerjanya:
A. Gaji atau fasilitasnya gede.
B. You're stupid & resign means financial suicide.
C. Your job is your passion.
D. You have ummmm… an office affair 😀

Untuk kasusmu A dan B dicoret. So?

★ Like

Reply

kinky ninja
December 22, 2020 at 2:13 pm

Oke, gak apa sih. Buatku ini soal komitmen aja.

★ Like

Reply

Rahayu
December 22, 2020 at 2:25 pm

Komitmen ke?

★ Like

Reply

kinky ninja
December 22, 2020 at 2:27 pm

Ke ibu bos

★ Like

Reply

Rahayu
December 22, 2020 at 2:37 pm

Strange. An anarchist who devout himself to his boss? Well, okay. Guess its enough. Thank you.

★ Like

Reply

kinky ninja
December 22, 2020 at 2:41 pm

“Do you remember, when you were young and you wanted to set the world on fire?” —Against Me

★ Like

Reply

Rahayu
December 22, 2020 at 3:06 pm

Wait wait. Artinya kamu nga anarkis lagi nih??????

★ Like

Reply

kinky ninja
December 22, 2020 at 3:46 pm

Gak bilang aku anarkis. Kamu yang bilang.

★ Like

Reply

Tommy Shelby
December 27, 2020 at 4:18 pm

Karena dalam dunia yang makin seragam dan minim petualangan, orang semakin nggak paham dengan keinginannya sendiri.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top